

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN USAHA SAWMILL VINA LESTARI JAYA DI TENGGARONG

Oleh: Syahrudin

Penulis adalah Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

## Abstract:

The purpose of this study was to determine the outline and assess the Company's financial performance Vina Lestari Jaya in 2004 compared to 2003 in terms of liquidity, solvency and profitability. How data collection techniques include interviews, observation and collection of data related to the data business, particularly financial data. Based on the analysis that has been submitted, it can be concluded that the hypothesis which says, "Performance Business Finance Sawmill Vina Lestari Jaya, in 2004 increased compared to 2003", accepted as true, although the result ratio obtained in 2004 a little less good for the ratio profitability when compared to 2003. However, the results obtained are not so great. Rise and fall of this ratio as a result of the sales growth rate in the last two years that turned out to be not in accordance with the sales growth rate of net profit growth tend to decline. The decline in the growth rate in net income was due to the increase in the growth rate of the cost of the post.

**Keywords: Liquidity, Solvency and Profitability**

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pembangunan dewasa ini dapat dilihat berbagai pembangunan yang dilaksanakan baik oleh Pemerintah maupun oleh pihak swasta, dimana pembangunan tersebut seiring dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk yang cukup besar. Khususnya pembangunan yang dilakukan oleh pihak swasta, baik yang bergerak dibidang jasa, perdagangan, industri besar maupun industri kecil tentunya turut berperan dalam menunjang proses pembangunan itu sendiri, sehingga secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam mencapai terwujudnya pembangunan yang berkeadilan.

Sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tersebut telah mendorong banyaknya berdiri perusahaan-perusahaan (badan usaha). Tetapi harus diakui berdirinya suatu badan usaha tentunya banyak sekali masalah-masalah yang harus dihadapi, diantaranya mengenai pemasaran, pembelanjaan dan kontinuitas perusahaan. Seorang pengusaha yang melalaikan atau mengabaikan berapa besar/luasnya penjualan dari barang-barang yang akan dijual atau dipasarkan, tentunya mengalami hambatan atau kesukaran, khususnya dalam penghitungan untung-ruginya suatu perusahaan, vabilitas maupun rentabilitas.

Pada masa sekarang ini telah banyak didirikan usaha-usaha perkayuan, seperti sawmill, moulding kayu, pembuatan kursen, mebel, kursi, pintu, jendela, dan bak truk. Salah satu usaha perkayuan yang cukup terkenal di kota Raja

Tenggarong adalah Usaha Sawmill Vina Lestari Jaya, yang bergerak dibidang usaha penyediaan bahan kayu siap pakai, moulding kayu, serta beberapa produksi sampingan berupa pembuatan, Ls profil, pintu, jendela, kursen, lemari, kursi dan bak truk.

Sejak diambil alih usaha sawmill ini dari pemilik pertamanya, oleh pengusaha perkayuan olahan yang memiliki nama Usaha Vina Lestari Jaya, perusahaan ini cukup berkembang dan maju. Jumlah produksi kian bulan dan tahun bertambah, sehingga menambah semakin kompleknya kinerja manajemen perusahaan. Hal ini cukup menyita perhatian penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan Vina Lestari Jaya, tentang kinerja keuangan usaha sawmill Vina Lestari Jaya dalam melakukan berbagai kegiatan perusahaan.

Dari hasil pengamatan sementara yang telah penulis lakukan pada perusahaan perdagangan perkayuan ini, ternyata usaha ini belum melakukan analisa laporan keuangan yang menyangkut Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas. Ada beberapa perusahaan yang beranggapan menganalisa laporan keuangan tersebut kurang perlu sebab yang terpenting adalah aktivitas kegiatan utama usaha yaitu mendatangkan laba / keuntungan bagi perusahaan. Sehingga analisa-analisa laporan keuangan dianggap hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja. Perusahaan Vina Lestari Jaya secara administrasi keuangan, sudah membuat beberapa laporan keuangan, namun

secara kaidah-kaidah ilmiah belum dilakukan secara teratur.

Seharusnya setiap usaha perlu melakukan analisa-analisa laporan keuangannya, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangannya mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Faktor-faktor yang perlu diketahui dari analisa tersebut diantaranya adalah laporan keuangan dari segi Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas maupun modal kerja dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisis yang benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa usaha sawmill Vina Lestari Jaya dalam menjalankan aktivitas usahanya ternyata belum melakukan analisa laporan keuangan yang menyangkut Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Artinya bagaimana perusahaan harus secara aktif mengelola dana yang dimilikinya guna mencapai sasaran yang harus segera dicapai yakni profitabilitas perusahaan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seharusnya dengan adanya analisa terhadap laporan keuangan yang menitik beratkan pada Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas, maka tujuan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan keuangan perusahaan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dapat terus menerus dipantau dari tahun ke tahun.

Berdasarkan pada uraian-uraian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi oleh Perusahaan Vina Lestari Jaya, yaitu "Apakah kinerja keuangan usaha sawmill Vina Lestari Jaya tahun 2004 meningkat dibanding tahun 2003". Adapun tujuan penelitian ini secara garis besarnya adalah untuk mengetahui dan mengkaji Kinerja keuangan Perusahaan Vina Lestari Jaya tahun 2004 dibandingkan tahun 2003 dipandang dari segi Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas.

### **Pengertian Manajemen Keuangan.**

Manajemen keuangan (*Financial Management*) yaitu manajemen dalam bidang pembelanjaan yang mempunyai arti tidak terbatas pada usaha-usaha penyediaan alat-alat pembayaran saja, akan tetapi meliputi pula usaha-usaha di dalam menjaga kontinuitas perusahaan serta untuk membantu memperoleh laba semaksimal mungkin dalam jangka waktu lama. Suad Husnan dalam bukunya mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen keuangan sebagai

berikut : Manajemen keuangan adalah manajemen tentang fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu, dimana kegiatan utama atau fungsi manajemen keuangan adalah mendapatkan dana dan menggunakan dana. (Husnan, 1998;4).

Sutrisno menambahkan tentang Manajemen Keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua kegiatan perusahaan yang bersangkutan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. (Sutrisno, 2000;5).

Pendapat lain, yaitu Martono Su dan Agus Harjito dalam bukunya "Manajemen Keuangan", mengemukakan mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen keuangan sebagai berikut : Manajemen Keuangan (*financial management*), atau dalam literatur lain disebutkan pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) bagaimana memperoleh asset, mendanai asset dan mengelola asset untuk mencapai tujuan perusahaan. (Martono dan Agus, 2001 ; 3).

Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan bukan hanya mendapatkan dana tetapi juga mampu mengalokasikan dana atau sumber dana yang tersedia secara efisien, dengan kata lain menyangkut masalah keseimbangan financial perusahaan.

### **Likuiditas (*Liquidity*).**

Kata likuiditas adalah berasal dari kata *liquid*, yang artinya cair. Jadi likuiditas dapat pula diartikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kecairan dari alat cair (aktiva lancar) terhadap hutang-hutang lancar yang segera harus dipenuhi. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. (Husnan & Enny, 2002 ; 7). Atau Likuiditas adalah sebagai berikut : "Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-

kewajiban yang segera harus dipenuhi”. ( Sutrisno, 2000;18 ).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa likuiditas adalah “kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih”. (Riyanto, 1997;26). Atau Likuiditas suatu perusahaan merupakan kemampuan keuangan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek (maksimal satu tahun) dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. (Abdullah, 2002 ; 40).

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban pada saat akan ditagih berarti perusahaan tersebut illikuid.

Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan. Misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan lain sebagainya.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah hutang lancar di lain pihak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat dari likuiditas pada suatu perusahaan adalah perubahan dari pada aktiva lancar di satu pihak dan perusahaan hutang lancar dilain pihak. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

1. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. (Riyanto, 1997 ; 28 ).

Untuk menilai keuangan jangka pendek (likuiditas) ada beberapa rasio yang dapat dipergunakan :

a. *Current Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar (*current liabilities*) dengan menggunakan aktiva lancar (*current assets*) yang dimiliki perusahaan. Sedangkan yang termasuk hutang lancar ialah hutang jangka pendek, hutang dagang lainnya, wesel bayar (*notes payable*), pajak yang belum dilunasi, biaya-biaya yang belum dibayar dan lain-lain.

b. *Quick Ratio atau Test Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang lebih likuid, atau merupakan ukuran yang paling tepat untuk menilai likuiditas perusahaan. Dalam hal ini tidak diambil jumlah keseluruhan dari aktiva lancar untuk dibandingkan dengan jumlah hutang lancar, melainkan hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi seperti kas, bank efek (*marketable securities*) dan menganggap bahwa piutang lebih mudah dijadikan uang kas, walaupun kenyataannya kemungkinan persediaan lebih mudah untuk dijadikan uang kas. Tetapi dalam hal ini persediaan merupakan aktiva yang tingkat likuiditasnya dianggap rendah karena harus memerlukan waktu yang agak lama untuk direalisasi menjadi uang kas (uang tunai) serta sering mengalami perubahan harga.

c. *Cash Ratio.*

Cash Ratio merupakan perbandingan antara kas dan surat-surat berharga di satu pihak dengan hutang lancar dilain pihak ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dibayar.

Menurut ahli Manajemen Keuangan, Kas yaitu nilai uang kontan yang dalam perusahaan termasuk biaya lainnya dalam waktu dekat dapat diaungkan sebagai alat pembayaran kebutuhan keuangan dalam perusahaan. Dimana kas dalam kegiatan perusahaan diperlukan untuk membelanjai seluruh kegiatan perusahaan, mengadakan investasi bary dalam aktiva tetap dan untuk membayar hutang perusahaan, pajak, bunga dan pembayaran lainnya. (Indriyo & Basri, 2002;61).

### Solvabilitas (*Leverage*)

Solvabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek (Sutrisno : 2000;19).

Rasio solvabilitas yang umum diberlakukan adalah 1 : 1, yang artinya bahwa perusahaan dikatakan solvabilitas, jika solvabilitasnya diatas 100 % berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai kekayaan yang cukup besar untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila solvabilitasnya dibawah 100 % berarti jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutang-hutangnya sehingga perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvel*. (Riyanto, 1997 ; 34).

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah jumlah aktiva (aktiva lancar dan aktiva tetap) disatu pihak dengan jumlah hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dilain pihak. Perubahan-perubahan rasio solvabilitas ini ditentukan oleh perubahan dari pada kedua kelompok atau elemen tersebut diatas.

Selanjutnya tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

1. Menambah aktiva tetap tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada penambahan hutang.
2. Mengurangi hutang tetap tanpa mengurangi hutang relatif lebih besar dari pada berkurangnya suatu aktiva. (Riyanto, 1997 ; 35 ).

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada 4 (empat) kemungkinan yang dapat diambil oleh perusahaan, yaitu :

1. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
2. Perusahaan yang likuid tetapi insolvel.
3. Perusahaan yang illikuid dan insolvel.
4. Perusahaan yang illikuid tetapi solvabel ( Munawir, 2004 ; 32 ).

Baik perusahaan yang insolvel maupun *illikuid*, keduanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran *financial*, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan insolvel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran *financial*, tetapi perusahaan yang likuid akan segera dalam keadaan kesukaran, karena menghadapi tagihan-tagihan dari suatu krediturnya. Perusahaan yang insolvel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik dan sementara itu masih mempunyai

kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga.

Untuk mengukur posisi keuangan jangka panjang dapat dipergunakan beberapa analisa rasio, yaitu :

1. Rasio antara Total Hutang dengan Total Aktiva

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktivasnya. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan jika perusahaan likuidasi. Semakin kecil keadaan total hutang terhadap total aktiva berarti perusahaan tersebut telah solvabel. Hal ini berarti keamanan bagi kreditur semakin terjamin.

2. Rasio modal sendiri dengan Total Aktiva.

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan dari investor, semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Rasio modal sendiri dengan total aktiva ini disebut juga *Proprietary Ratio* atau *Stockholder Equity ratio*. Untuk mempertimbangkan rasio ini dengan anggapan bahwa aktiva akan dapat direalisasi sesuai dengan laporan pada neraca.

3. Rasio modal sendiri dengan Aktiva Tetap.

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total pemilik perusahaan (*Owner's Equity*) dengan nilai buku dari Aktiva Tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai atau membeli Aktiva Tetap dengan modal sendiri, kemampuan ini penting artinya bagi perusahaan itu sendiri dan lebih-lebih bagi kreditur, karena kalau Aktiva Tetap itu dibiayai dari modal pinjaman berarti bahwa likuiditas perusahaan akan terancam apabila pinjaman itu telah jatuh tempo, sedangkan Aktiva Tetap sukar untuk dijual.

4. Rasio antar Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang.

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total Aktiva Tetap dengan total Hutang Jangka Panjang, dan rasio ini berguna untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka panjang. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan Aktiva Tetap.

### **Rentabilitas (*Rentability*) atau Profitabilitas.**

Rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan tidak semata-mata dari jumlah keuntungan yang besar saja, namun ukurannya pun harus melihat tingkat rentabilitas ekonomis perusahaan yang bersangkutan.

Ada beberapa penulis buku yang menjelaskan pengertian masalah rentabilitas/profitabilitas, namun pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu pencerminan tingkat kemampuan modal dalam menghasilkan keuntungan.

Pengertian rentabilitas/profitabilitas adalah sebagai berikut : Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuk-sesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitas secara produktif, dengan demikian Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. (Munawir, 2004 ; 33).

Sedangkan pengertian lain adalah : Rentabilitas/profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Riyanto, 1997;27).

Adapun pengertian yang lainnya adalah : “Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam presentase. (NitiseMITO,1997;51).

Usaha untuk meningkatkan atau mempertinggi Rentabilitas pertama-tama harus diketahui faktor-faktor apakah yang menentukan tinggi rendahnya Rentabilitas ekonomis yang lazim disebut sebagai *earning power*. Tinggi rendahnya Rentabilitas ekonomis ditentukan oleh :

1. *Turnover dari Operating Assets* ( tingkat perputaran aktiva usaha ).  
Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva yang dipergunakan

dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Dan kegunaan rasio ini untuk mengetahui : “Sampai berapa jauh aktiva ini telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau berapa kali *operating assets* telah berputar selama satu periode”. Atau dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan.

### 2. Profit Margin (Tingkat Keuntungan )

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara *Net Operating Income* dengan *Net Sales*, perbandingan mana dinyatakan dalam persentase. Profit Margin ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (*sales*). (Djahidin, 1993 ; 115 ).

Ada dua alternatif yang dapat dipergunakan untuk memperbesar *Profit Margin*, yaitu:

1. Dengan menambah biaya usaha (*Operating Expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales. (Riyanto, 31-32).

### **Hipotesis**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka berikut ini dikemukakan suatu hipotesis dalam penelitian ini yaitu : “Diduga Kinerja Keuangan Usaha Sawmill Vina Lestari Jaya, pada tahun 2004 meningkat dibandingkan dengan tahun 2003”.

### **BAHAN DAN METODE**

#### **Tempat Penelitian**

Dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian pada tempat dimana perusahaan yang dimaksud beroperasi. Dimana tempat kegiatan penjualan/pemasaran terletak di Jalan Gunung Belah Rt. 36 Kelurahan Loa Ipuh Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

**Alat Analisis**

1. Rasio Likuiditas

- a. Current Ratio

$$\frac{\text{Aktiva}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Acid Test Ratio (Quick Ratio)

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- c. Cash Ratio

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

- a. Rasio antara Total Hutang dengan Total Aktiva

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Rasio Modal Sendiri dengan Total Aktiva (Debt To Equity Ratio)

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. Rasio hutang jangka panjang dengan total aktiva

$$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas

- a. Profit Margin. Rasio antara net operating income dengan net sales

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% = \text{XXX}\%$$

Atau.....

$$\text{Tingkat Keuntungan} = \frac{\text{Laba Bersih Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \text{XXX}\%$$

- b. Turnover Of Operating Assets, rasio antara Net sales dengan net operating assets

$$\text{Turnover of Operating Asset} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \times 100\% = \text{XXX}\%$$

Atau.....

$$\text{Tk. Perputaran Aktiva usaha} = \frac{\text{Laba Bersih Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% = \text{XXX}\%$$

- c. Earning Power, rasio profit margin dikali turnover operating assets

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Asset}} \times 100\% = \text{XXX}\%$$

Atau.....

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\% = \text{XXX}\%$$

(Riyanto, 1997; 332-336)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat rasio finansial yang telah dihasilkan oleh perusahaan Vina

Lestari Jaya, maka akan dibandingkan tingkat rasio finansial antara 2003, dan 2004.

Dari analisa data yang telah dilakukan, maka untuk memudahkan dalam perhitungannya berikut ini disajikan rangkuman dari hasil perhitungan analisis tersebut, yaitu :

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisa Data Rasio-Rasio Financial Usaha Sawmill Vina Lestari Jaya Tenggarong Tahun 2003 dan 2004

Rasio-Rasio	Tahun		Keterangan
	2003	2004	Naik/Turun
<b>Rasio Likuiditas :</b>			
a. Current Ratio =	305 %	541 %	Naik
b. Cash Ratio =	162 %	278 %	Naik
c. Quick (Acid Test) Ratio =	228 %	381 %	Naik
<b>Rasio Solvabilitas :</b>			
a. Total Debt to Equity Ratio =	25 %	49 %	Naik
b. Total Debt to Total Capital Asset =	10 %	6,8 %	Turun
<b>Rasio Rentabilitas :</b>			
a. Profit Margin =	36 %	23 %	Turun
b. Earning Power =	65 %	43 %	Turun
c. ROI =	0,72 kali	0,48 kali	Turun

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Perusahaan Vina Lestari Jaya secara rata-rata tingkat solvabilitas yang dihasilkan jauh berada dibawah 100 % ini berarti bahwa perusahaan Vina selama dua tahun terakhir dalam kondisi yang solvabel, karena jumlah kekayaan / aktiva yang dimiliki lebih besar, jika dibandingkan dengan utang yang sebesar 10 % pada tahun 2003 dan turun menjadi 6,8 % pada 2004.

Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh profit margin tahun 2003 sebesar 36 % hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan profit margin yang diperoleh pada tahun 2004 yaitu sebesar 23 %. Atau terdapat penurunan sebesar 13 % dari tahun sebelumnya. Penurunan ini mengindikasikan bahwa modal kerja yang digunakan dalam rangka mendapatkan keuntungan (*net operating income*) tidak cukup efisien. Menurunnya rasio profit margin ini disebabkan oleh menurunnya penjualan produksi

diikuti meningkatnya laba bersih usaha perusahaan pada tahun sebelumnya. Semakin besar rasio ini maka berarti semakin baik usaha perusahaan di dalam memperoleh laba. Angka rasio pada tahun 2003 yang sebesar 36% angka rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 36% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menekan kenaikan biaya operasi (biaya administrasi dan biaya umum). Dan rasio profit margin tahun 2004 mengalami penurunan yakni hanya sebesar 23%.

*Earning Power* yang diperoleh tahun 2003 sebesar 65 % lebih tinggi jika dibandingkan dengan perolehan *Earning Power* tahun 2004 sebesar 43 % Atau terjadi penurunan sebesar 22 %. Ini artinya manajemen perusahaan tidak mampu menaikkan tingkat keuntungan dari tahun 2003 sampai tahun 2004 sebesar 22 %

pertahun. Penurunan sebesar 22 % pertahun disebabkan menurunnya total aktiva tahun sebelumnya yang kurang menghasilkan laba. Kecilnya rasio ini, maka dianggap semakin kurang baik, karena kemampuan aktiva/modal yang bekerja dalam menghasilkan laba kurang efisien. Kesimpulan yang dapat dirangkum dari perhitungan tersebut diatas yaitu setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan sebesar 65 % untuk tahun 2003 dan 43 % untuk tahun 2004.

ROI tahun 2003 sebanyak 0,72 kali. Dimana hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan ROI tahun 2004 yaitu sebanyak 0,48 kali atau terjadi penurunan sebesar 0,24 kali. Penurunan ini mengindikasikan bahwa hal yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan berada dibawah rata-rata. Artinya apabila suatu perusahaan pada periode tertentu telah mencapai perputaran aktiva operasi sesuai standar/target yang telah ditetapkan akan tetapi ROI yang dicapai masih dibawah standar, maka pihak manajemen perusahaan hendaknya lebih mencurahkan perhatian pada usaha peningkatan sector produksi dan penjualan.

Artinya rata-rata hasil perhitungan yang dihasilkan selama dua tahun terakhir 2003, dan 2004, yaitu Rasio yang dihasilkan kurang cukup baik dan terdapat penurunan dari tahun 2003 ke tahun 2004, ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi penjualan yang menurun dan namun terjadi penambahan biaya-biaya yang dianggap rutin, sehingga secara rata-rata Ratio Profitabilitas yang dihasilkan Perusahaan Vina Lestari Jaya pada dua tahun terakhir kurang cukup baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja yang ditanamkan pada Perusahaan Vina Lestari Jaya masih kurang dapat dipergunakan secara maksimal, baik dalam hal perolehan laba maupun dalam pemenuhan tingkat hutangnya. Dari neraca yang dimiliki terlihat bahwa modal kerja yang dipakai tidak seluruhnya ditanamkan pada kas, akan tetapi sebagian ditanamkan pada persediaan dan piutang seperti terlihat pada neraca tahun 2003 dan tahun 2004, dimana terlihat jumlah persediaan yang relatif meningkat. Disamping itu penjualan yang dihasilkan terus mengalami peningkatan seiring yang sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap laba yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa

Hipotesis yang mengatakan, “Kinerja Keuangan Usaha Sawmill Vina Lestari Jaya, pada tahun 2004 meningkat dibandingkan dengan tahun 2003”, diterima kebenarannya, walaupun hasil rasio yang diperoleh pada tahun 2004 agak kurang baik untuk rasio profitabilitas jika dibandingkan dengan tahun 2003. Namun hasil yang didapatkan tidaklah begitu besar. Naik turunnya rasio ini akibat dari tingkat pertumbuhan penjualan dalam dua tahun terakhir yang ternyata pertumbuhan penjualannya tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan laba bersih yang justru cenderung menurun. Penurunan tingkat pertumbuhan laba bersih ini disebabkan oleh naiknya tingkat pertumbuhan pada pos biaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisa terhadap laporan keuangan Perusahaan Vina Lestari Jaya Tenggara selama tiga tahun terakhir, maka dapatlah penulis simpulkan bahwa :

1. Berdasarkan analisis ratio likuiditas, menunjukkan bahwa berdasarkan standard minimal terdapat adanya penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, apabila jatuh tempo. Hal ini terlihat dengan besarnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, dimana dapat menjamin jumlah hutang lancarnya. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan *current rationya*. Pada tahun 2003 sebesar 305 % dan pada tahun 2004 juga melebihi standar kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya sebesar 541 %. Walaupun hal ini menunjukkan ada kenaikan 236 % dari hasil yang didapat antara tahun 2003 dan 2004.
2. Ratio Solvabilitas menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membiayai perusahaan dan modal sendiri, serta yang dijadikan sebagai jaminan untuk keseluruhan hutang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ratio solvabilitas yang dihasilkan kurang baik atau masih jauh dibawah rata-rata. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang solvabel.
3. Ratio Profitabilitas pada umumnya menyatakan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Pada perusahaan ini, pertumbuhan dari tingkat penjualannya dibarengi dengan pengurangan biaya-biaya yang dikeluarkan



sehingga laba yang dihasilkan kurang dapat memenuhi target sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan *earning power* dimana mengalami penurunan dari tahun 2003 ke tahun 2004. Untuk *earning power* yang dihasilkan tahun 2003 sebesar 65 % dan tahun 2004 sebesar 43 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2001, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi kedua, cetakkan kedua, penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Amin, Widjaja Tunggal, 1995, Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan, Jakarta.
- Subroto, Bambang, 1991, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi kedua, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Idris, 2003, Analisis Kinerja Keuangan Pada KUD Padat Karya Desa Loa Duri Ulu Kecamatan Loa Janan, Skripsi.
- Indriyo, Basri, 2002, Manajemen Keuangan, Edisi Keempat, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Djahidin Farid, 1993, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Harahap, Syafri, Sofyan, 2001, Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi kesatu, cetakan ketiga, PT. Raja Gravindo Persada, Jakarta.
- Hadi Soetrisno, 1993, Metodologi Research, Jilid I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Harjito, Agus, Martono, 2001, Manajemen Keuangan, edisi pertama, cetakkan pertama, Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Husnan Suad, 1998, Manajemen Keuangan Teori Dan Perencanaan (Keputusan Jangka Panjang), Buku 1, Edisi ke Empat, Cetakan Ketiga, Bpfe, Yogyakarta.
- Jusuf, Jopie, 1998, Prinsip Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 1992, Pengantar Metodologi Research Sosial, Penerbit Alumni, Bandung.
- Mulyadi., dan Setiawan, Jhony., 1999, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen, edisi kesatu, Aditya Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Munawir,S, 2004, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Niswonger, C, Rollin, 1996, Analisa Neraca Dan Rugi Laba, Edisi Ketiga Cetakan Kedua Terjemahan R. Soemita. AK. Aksara Baru, Jakarta.
- Nitiseinto, Alex, S, 1997, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Kelima Edisi Revisi Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djarwanto, Ps, 1999, Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan, Edisi Kedua, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Prastowo, Dwi, 1995, Analisa Laporan Keuangan ; Konsep Dan Aplikasi, edisi pertama, cetakkan pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 1997, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Ke Empat, Edisi Ke empat, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman, 2002, Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan dan Pengambilan Keputusan, edisi baru, cetakkan ketujuh, PT. Raja Gravindo Persada, Jakarta.
- Sartono, Agus, 1999, Manajemen Keuangan, edisi ketiga, cetakkan kelima, BPFE, FE Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Setijono, Djoko, 1998, Manajemen Keuangan, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Bpfe, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2000, Manajemen Keuangan Teori, Konsep Dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Ekonisa, Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

Teguh, Ambar Susilistiyani dan Rosidah, 2003, Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Warsono, 2003, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Bayumedia Publishing, Malang